

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan dianggap banyak memberikan hal positif untuk masyarakat seperti, lapangan pekerjaan, produk barang dan jasa, pajak, sumbangan, dan lain-lain. Akan tetapi, perusahaan juga memberikan hal negatif baik dalam persoalan sosial maupun lingkungan, seperti pencemaran lingkungan (udara, sungai, dan lain-lain), produksi barang yang tidak sesuai standar dan aturan, keracunan, diskriminasi, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, adanya perusahaan diharapkan agar memiliki tanggung jawab sosial yang berdampak langsung ataupun tidak langsung bagi lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut juga diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan hal penting untuk diungkapkan dalam laporan *Annual Report* perusahaan. Oleh karena itu, seluruh perusahaan di Indonesia dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan terhadap *Corporate Social Responsibility* diperlukan peran dari akuntansi pertanggung jawaban sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan telah diatur oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 ayat 1 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, berisi: “Perseroan yang menjalankan kegiatan

usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) yang sukarela, namun luas pengungkapan yang wajib hukumnya”. Jadi, setiap perusahaan wajib mencantumkan laporan tanggung jawab sosial di dalam laporan *Annual Report*.

Bagi perusahaan, pelaporan tanggung jawab sosial dapat dijadikan alat untuk meyakinkan pemegang saham (investor) serta calon investor. Menurut Maignan dan Fereel (2004), mendefinisikan CSR sebagai bentuk perhatian yang seimbang terhadap kepentingan berbagai pihak pemegang kepentingan (*stakeholder*) dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil perusahaan. Hal ini dapat mengambil kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan itu sendiri. Karena masyarakat tentu akan lebih mempercayai perusahaan yang menjaga lingkungan daripada perusahaan yang kurang menjaga lingkungan sekitar.

Menurut Ronald R. Sims (2003), CSR adalah sebuah komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas dan masyarakat pada umumnya. Jadi, perusahaan bisa dikatakan sebagai pisau bermata dua, dapat merusak sekaligus membangun. Perusahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan perekonomian disuatu daerah. Namun, disisi lain perusahaan dapat merusak lingkungan sekitar dan berdampak pada masyarakat.

Meski sudah ditegaskan dalam Undang-Undang, namun pada kenyataannya masih ada perusahaan yang belum melakukan kegiatan CSR secara optimal. Berdasarkan surat keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan

Kehutanan nomor SK.613/Menlk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang hasil penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup tahun 2017-2018 disebutkan ada 1.906 perusahaan dilakukan pemilihan dan penetapan peserta.

Terdapat lima kategori pemeringkatan dari yang tertinggi hingga terendah. Kelimanya adalah proper emas, hijau, biru, merah dan hitam. Hasilnya, terdapat 132 perusahaan di Banten yang mendapat penilaian. Rinciannya, 12 perusahaan mendapat proper hijau, 104 proper biru dan 16 mendapat proper merah. Perusahaan dari Banten tak satu pun yang mendapat proper emas ataupun hitam. Kepala Seksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan pada DLHK Provinsi Banten Agus Sudrajat mengatakan, ada beberapa yang menjadi penilaian seperti pelaksanaan dokumen atau studi lingkungan, pengenalan emisi udara, pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya serta pengendalian pencemaran air. Agus Sudrajat menyatakan perusahaan yang mendapat proper merah tahun ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya dari 8 menjadi 16. Untuk jumlah peserta juga mengalami kenaikan sebanyak dua perusahaan dari tahun sebelumnya. Semuanya orientasinya eksportir. Di banten ada juga yang masuk kandidat peringkat tertinggi yakni emas, namun gagal. (Rustandi, 2019)

Tingkat pengungkapan dan pelaporan CSR suatu perusahaan sangat beragam. Banyak faktor yang mendorong suatu perusahaan akan mengoptimalkan kegiatan CSR atau tidak. Menurut Fukukawa (2009), karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri, dapat mempengaruhi keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Dari pernyataan tersebut,

ukuran perusahaan dan profitabilitas dari suatu perusahaan berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Di Bangkalan terdapat puluhan perusahaan. Namun, baru belasan yang tergabung dalam forum *corporate social responsibility* (CSR). Berdasarkan data di Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) Bangkalan, di Kota Salak terdapat 207 perusahaan. Rinciannya, 9 perusahaan besar dan 20 perusahaan menengah. Sedangkan 178 masuk kategori perusahaan kecil (Basri, 2019). Dari data diatas, perusahaan yang mendominasi adalah perusahaan kecil. Namun, hanya puluhan yang menerapkan kegiatan CSR. Itu artinya, masih minimnya kesadaran pelaku usaha berskala kecil.

Masih ada anggapan bagi sejumlah perusahaan untuk menjalankan program CSR itu menjadi beban. Sehingga perusahaan-perusahaan yang selama ini terpilih meraih penghargaan atas program CSR yang dijalankan dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan terbaik. Namun yang menjadi pertanyaan saat ini apakah benar ada korelasi antara perusahaan dengan kinerja keuangan yang meningkat dengan kualitas program CSR yang dijalankan. Bagaimana halnya dengan perusahaan kecil atau bahkan kalau perusahaan itu kerap tidak pernah meraih laba apakah tidak perlu menjalankan program CSR (Nabhani, Program CSR Bukan Hal Mudah Bagi Perusahaan, 2018). Dari artikel diatas, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor apakah perusahaan akan menjalani kegiatan CSR atau tidak.

Sorotan publik terhadap pabrik eskrim PT Aice, terus berlanjut. Setelah dituding tak memberi jaminan perlindungan kerja terhadap ratusan pekerja alih daya atau *outsourcing*, kini pabrik yang terletak di Ngoro, Kabupaten Mojokerto

disorot perihal pengelolaan limbahnya. Tak hanya abai soal Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang bertentangan dengan UU Ketenagakerjaan, PPBI juga menemukan indikasi limbah berbahaya, beracun dan berbau (B3) yang dihasilkan pabrik es krim Aice yang merusak lingkungan. Toha Maksu aktivis PPBI mengatakan, Sebagai perusahaan besar, harusnya mengutamakan keselamatan pekerja maupun perangkat kerja yang ada di perusahaan. (Ubaidah, 2019)

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan juga menjadi faktor penyebab perbedaan tingkat alokasi dana CSR beserta pelaporannya. Profitabilitas merupakan rasio yang berfungsi sejauh mana perusahaan mampu dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Banyak perusahaan yang masih berbisnis hanya dengan menerapkan *profit oriented* saja tanpa adanya pengungkapan CSR didalamnya. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil membuka *Focus Group Discussion* (FGD) para anggota DPD RI dari 9 provinsi terkait penyusunan daftar inventarisasi materi RUU tentang partisipasi masyarakat, di ruang rapat Papandayan Gedung Sate Bandung, Kamis (24/1/19). Ridwan Kamil mengatakan mereka harus dirangkul supaya bisnisnya jangan *profit oriented* saja tapi harus ada sila ke-5 nya. Orang kaya silakan makin kaya tapi orang miskinnya harus dibawa-bawa maka gini rasio akan kecil. Contohnya 2 bulan lalu saya dirikan forum CSR BUMN Jabar. (Yosep, 2019)

Dalam holistik investasi—diri kita memiliki pandangan bahwa dalam berbisnis itu dipahami secara utuh dalam satu kesatuan dan tak bisa dalam berbisnis itu hanya mengejar profitabilitas saja, tapi juga dipikirkan bagaimana efek dari bisnis tersebut tidak terjadi ketimpangan sosial, tapi sama-sama saling menguatkan. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya perilaku manusia bukan

gladilator seperti hewan. Manusia memiliki sepiritualitas yang memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi nalar pikirannya dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian segala aktifitas investasi yang dilakukan oleh manusia harus berstandarisasi nilai-nilai, etik dan etika. (Nabhani, 2017)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang menggunakan paradigma *single bottom line*, yaitu kinerja perusahaan hanya diukur dari segi profit. Padahal, dengan adanya kinerja sosial dan lingkungan, memberikan warna baru bagi dunia bisnis. Pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan akan memberikan nilai tambah perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi dengan kinerja sosial dan kinerja lingkungan atau disebut dengan *triple bottom line performance*.

Pengungkapan CSR harus dilaporkan sebagai bagian internal dalam system pelaporan keuangan korporasi karena sudah merupakan Kewajiban Asasi Korporasi. Di Indonesia sendiri belum ada standar tentang pedoman pelaporan CSR. Pedoman yang paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan diseluruh dunia adalah *Sustainability Reporting Guidelines* atau biasa dikenal dengan Kerangka Pelaporan Global Reporting Initiative (GRI).

Penelitian terdahulu, yang pernah dilakukan oleh Barnas, Hapsari, dan Yudowati (2016) di dalam meneliti faktor-faktor yang di indikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR antara lain profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Secara parsial variabel profitabilitas dengan arah positif tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi: ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia dan Ukuran perusahaan yang diukur dengan *total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *high profile* di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Indraswari, dkk (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan *corporate social responsibility* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *corporate social responsibility* Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Beberapa penelitian berhasil membuktikan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Begitupun dengan pengaruh positif antara variabel profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Ada juga penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan positif antara variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab social

perusahaan (CSR) dan antara variabel profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Berdasarkan permasalahan berita dan hasil penelitian diatas mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang dapat dihasilkan dari latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Manufaktur?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Manufaktur?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Manufaktur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian berdasarkan perumusan masalah yaitu mendapatkan suatu bukti empiris mengenai:

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Manufaktur
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Manufaktur

3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Manufaktur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dalam pengembangan ilmu ekonomi/akuntansi, khususnya menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh tanggung jawab sosial.

2. Manfaar Praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi lembaga-lembaga pembuat kebijakan pengungkapan CSR pada setiap perusahaan (seperti Pemerintah, IAI, dan sebagainya)

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa tanggung jawab sosial merupakan sesuatu yang baik bagi perusahaan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan oleh perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan menerbitkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial (seperti laporan keberlanjutan atau laporan lain sesuai aturan yang berlaku) kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial, tidak hanya indikator keuangan semata.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh, disamping sebagai sarana menambah wawasan tentang laporan tanggung jawab sosial perusahaan.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan untuk membuat kebijakan mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan untuk kepentingan bersama.

f. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan keuangan, penelitian selanjutnya, serta diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan.